

Tari Tanun dalam Perspektif Etnokoreologi sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Kota Sawahlunto

Dindha Atika Sukma¹, Yan Stevenson², Hardi³, Syielvi Dwi Febrianti⁴
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email dindhaatikas01@gmail.com; yanstevenson25@gmail.com; hardi.isi15@gmail.com;
Syielvidwifebrianti@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 06-06-2026
Disetujui 11-06-2026
Diterbitkan 13-06-2026

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Tanun Dance from an ethnocoreological perspective as a representation of the cultural identity of the people of Sawahlunto City. The research focuses on the emergence of the Tanun Dance, its presentation form, and the socio-cultural context underlying its existence within the community. This study employed a qualitative method with a dance ethnography approach within the framework of ethnocoreological studies. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The informants consisted of the choreographer of Tanun Dance, the first dancer, and Silungkang songket weavers. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the Tanun Dance originated from the weaving activities (batanun) of the Silungkang community, which were later stylized into an artistic performance form. The movements in the Tanun Dance were inspired by weaving activities such as arranging threads, moving the turak, dyeing yarn, and tidying woven fabrics. Performance elements including movements, musical accompaniment, properties, costumes, floor patterns, and presentation structure represent the socio-cultural life of the weaving community. The Tanun Dance functions not only as entertainment, but also as a medium for cultural preservation, cultural education, and a symbol of cultural identity of the Sawahlunto community. Through an ethnocoreological approach, the Tanun Dance is understood as a cultural product reflecting the values of perseverance, patience, skill, and the collective memory of the Silungkang community toward the songket weaving tradition as local cultural heritage.

Keywords: Tanun Dance; Ethnocoreology; Cultural Identity; Sawahlunto; Silungkang Songket

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari Tanun dari perspektif etnokoreologi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto. Fokus penelitian meliputi kemunculan Tari Tanun, bentuk penyajiannya, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaannya dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi tari dalam kerangka kajian etnokoreologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan terdiri dari koreografer Tari Tanun, penari pertama, dan penenun songket Silungkang. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tanun lahir dari aktivitas menenun (batanun) masyarakat Silungkang yang kemudian distilisasi menjadi bentuk pertunjukan artistik. Gerakan-gerakan dalam Tari Tanun terinspirasi dari aktivitas menenun seperti mengatur benang, menggerakkan turak, mencelup benang, dan merapikan kain tenunan. Unsur pertunjukan yang meliputi gerak, iringan musik, properti, tata rias dan busana, pola lantai, serta

struktur penyajian merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat penenun. Tari Tanun berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, pendidikan budaya, serta simbol identitas budaya masyarakat Sawahlunto. Melalui pendekatan etnokoreologi, Tari Tanun dipahami sebagai produk budaya yang mencerminkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, keterampilan, serta memori kolektif masyarakat Silungkang terhadap tradisi menenun songket sebagai warisan budaya lokal.

Katakunci: Tari Tanun; Etnokoreologi; Identitas Budaya; Sawahlunto; Songket Silungkang

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sukma, D. A., Stevenson, Y. ., Hardi, H., & Febrianti, S. D. . (2026). Tari Tanun dalam Perspektif Etnokoreologi sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Kota Sawahlunto. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 5671-5680. <https://doi.org/10.63822/3a0ha005>

PENDAHULUAN

Etnokoreologi merupakan pendekatan kajian tari yang memandang tari tidak hanya sebagai bentuk estetis atau pertunjukan artistik semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kajian etnokoreologi menempatkan tari sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang berkaitan dengan nilai, tradisi, identitas, serta aktivitas kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, gerak tari dipahami tidak hanya sebagai unsur bentuk, melainkan sebagai representasi pengalaman budaya, pola kehidupan, dan memori kolektif masyarakat yang melatarbelakanginya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurdiana (2023), etnokoreologi merupakan studi tentang tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya dan kemanusiaan. Kajian etnokoreologi memungkinkan penelitian terhadap tari dilakukan secara menyeluruh, baik melalui analisis struktur pertunjukan maupun konteks sosial budaya yang membentuk keberadaan tari tersebut.

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pandangan hidup, serta identitas suatu komunitas. Menurut Putri (2018), tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Kebudayaan dalam konteks tari berangkat dari aktivitas keseharian masyarakat, terlihat seperti gerakan sehari-hari yang dimunculkan secara spontan tanpa memiliki nilai estetis. Pengolahan secara akademik kemudian dihadirkan dan digarap secara artistik, sehingga menjadikan tari sebagai refleksi kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut.

Kondisi tersebut dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang terbentuk dari latar sejarah serta dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu kekhasan budaya yang menonjol di Kota Sawahlunto adalah tradisi menenun songket yang berkembang di Kenagarian Silungkang. Aktivitas *batanun* (bertenun) telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Silungkang, khususnya kaum perempuan, baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Menurut Restati (2024), Songket Silungkang adalah salah satu warisan budaya penting dari masyarakat Sawahlunto yang terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan songket Silungkang memiliki nilai strategis, baik sebagai identitas budaya lokal maupun sebagai komoditas budaya yang memiliki daya saing global.

Bentuk-bentuk motif yang terdapat dalam tenun Songket Silungkang umumnya terinspirasi dari alam sekitar serta kehidupan sosial masyarakat. Motif tersebut antara lain berbentuk flora seperti motif bunga dan pucuk rebung yang melambangkan pertumbuhan dan kehidupan, motif fauna yang merepresentasikan keharmonisan dengan alam, serta motif geometris seperti garis, bidang, dan susunan berulang yang mencerminkan keteraturan dan keseimbangan. Heri (2024) menjelaskan bahwa songket yang ditenun oleh para penenun terdahulu dengan ragam hias yang khas menunjukkan betapa halusnnya cita rasa seniman songket di Minangkabau. Setiap motif yang diterapkan mengandung makna filosofis yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Motif *saik kalamai* merujuk pada makanan tradisional yang selalu hadir dalam upacara pernikahan, motif *itiak pulang patang* menggambarkan nilai kebersamaan dan keteraturan, motif *pucuak rabuang* mengandung makna pertumbuhan dan saling menguatkan, serta motif *tampuak manggih* mencerminkan nilai kehati-hatian dan kemampuan menjaga rahasia.

Bentuk-bentuk gerak yang berasal dari proses menenun menjadi sumber inspirasi dalam terbentuknya Tari Tanun sebagai hasil pengolahan artistik dari aktivitas *batanun*. Tari Tanun diciptakan oleh seniman tari Sumatera Barat, Ery Mefri, pada tahun 2003. Tari Tanun menggambarkan proses

pembuatan songket Silungkang melalui rangkaian gerak yang terinspirasi dari tahapan kerja menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional *palantai* yang terbuat dari kayu surian dan bambu. Aktivitas menenun yang dilakukan secara manual melalui koordinasi gerak tangan, kaki, dan tubuh penenun kemudian mengalami proses stilirisasi dalam Tari Tanun. Kajian etnokoreologi memandang proses stilirisasi tersebut bukan sekadar perubahan gerak kerja menjadi gerak artistik, tetapi sebagai proses transformasi budaya yang menghadirkan pengalaman sosial masyarakat ke dalam bahasa tubuh tari.

Tari Tanun kerap ditampilkan dalam acara adat, kegiatan resmi, festival budaya, serta kegiatan pariwisata sebagai simbol kebanggaan dan ciri khas budaya Kota Sawahlunto. Tari Tanun pertama kali tampil di Malaka pada *event* "Pesta Gendang Nusantara (Malacca Drum Festival) Dunia Melayu Dunia Islam" ke-7 pada tanggal 3-8 Oktober 2004. Sejak saat itu, masyarakat mulai mengenal Tari Tanun sebagai representasi budaya masyarakat Silungkang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Tari Tanun dan songket Silungkang dari berbagai perspektif. Restati (2024) mengkaji songket Silungkang sebagai warisan budaya penting masyarakat Sawahlunto. Heri (2024) meneliti ragam hias songket Minangkabau dan cita rasa seniman songket. Nurdiyana (2023) mengkaji etnokoreologi sebagai pendekatan studi tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya. Putri (2018) meneliti tari sebagai simbol kehidupan manusia dan aktivitas kinetik yang ekspresif. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. *Pertama*, kajian ilmiah tentang Tari Tanun sebagai identitas masyarakat Kota Sawahlunto melalui pendekatan etnokoreologi masih sangat terbatas. *Kedua*, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada songket sebagai produk tekstil atau warisan budaya, belum banyak yang mengkaji bagaimana aktivitas menenun ditransformasikan ke dalam bentuk tari sebagai representasi identitas budaya. *Ketiga*, penelitian yang secara spesifik menganalisis Tari Tanun dari perspektif etnokoreologi dengan menggabungkan analisis struktur pertunjukan dan konteks sosial budaya belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemunculan Tari Tanun dalam perspektif etnokoreologi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto? (2) Bagaimana bentuk penyajian Tari Tanun dalam perspektif etnokoreologi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto? (3) Bagaimana konteks sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaan Tari Tanun dalam perspektif etnokoreologi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemunculan Tari Tanun, bentuk penyajiannya, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaannya dalam masyarakat dari perspektif etnokoreologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnokoreologi, khususnya dalam memahami tari sebagai produk budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat pendukungnya, serta memberikan informasi kepada akademisi dan masyarakat tentang pentingnya kajian etnokoreologi terhadap Tari Tanun sebagai bentuk penghargaan kepada pengrajin tenun selaku pewaris budaya dan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi tari dalam kerangka kajian etnokoreologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk atau struktur Tari Tanun, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara gerak tari dengan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Etnografi tari memungkinkan peneliti untuk memahami tari sebagai bagian dari

sistem budaya melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan, wawancara dengan pelaku seni, serta analisis terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam gerak, iringan, dan unsur pertunjukan lainnya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Sawahlunto berdasarkan pertimbangan kultural dan historis yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Kota Sawahlunto merupakan ruang sosial tempat lahir dan berkembangnya Tari Tanun sekaligus menjadi wilayah yang memiliki tradisi menenun songket sebagai sumber inspirasi utama penciptaan tari tersebut. Tradisi *batanun* yang diwariskan secara turun-temurun telah membentuk identitas kultural masyarakat Sawahlunto, sehingga keberadaan Tari Tanun tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya komunitas penenun yang hidup dan berkembang di dalamnya.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan dan proses latihan Tari Tanun, meliputi aspek gerak (motif stilirisasi aktivitas menenun, kualitas, ritme, dan repetisi), struktur penyajian (susunan bagian tari, pola lantai, komposisi penari, penggunaan properti, dan iringan), serta keterkaitannya dengan tradisi menenun. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu Ery Mefri (koreografer Tari Tanun), Yuliarni (penari pertama), dan Mahdalena (pengrajin songket Silungkang). Ketiga narasumber dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif dalam proses penciptaan, pertunjukan, atau praktik budaya yang menjadi sumber inspirasi tari. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan tesis yang relevan. Jurnal yang digunakan antara lain karya Heri Iswandi & Husni Mubarat (2024), Putri Novalita (2018), Restati Nursadi & Yahya (2024), serta Yunanto & Kusumastuti (2025). Buku rujukan meliputi karya Koentjaraningrat (2009), Stuart Hall (1990), Lexy J. Moleong (2017), dan R.M. Soedarsono (2002). Skripsi dan tesis yang dijadikan rujukan adalah karya Sonia Artha Naully Siregar (2017) dan Wahyuni Putri (2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, studi lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi), serta penggunaan alat penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memetakan posisi penelitian dan menemukan celah kebaruan penelitian dengan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang menggunakan kajian etnokoreologi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan dan proses latihan Tari Tanun dari tanggal 2 Desember 2025 hingga Januari 2026. Peneliti mengamati motif gerak yang distilirisasi dari aktivitas menenun, kualitas gerak (ritme, dinamika, tempo), pola repetisi, susunan penyajian tari, pola lantai, komposisi kelompok, penggunaan properti, serta hubungan antara gerak dan iringan. Observasi juga dilakukan pada unsur visual pertunjukan, meliputi kostum, tata rias, dan atribut yang dikenakan penari.

Wawancara menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Putri, 2025). Peneliti menyusun pertanyaan yang relevan dengan Tari Tanun dan perkembangan budaya tenun di Kota Sawahlunto. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pencatatan dan perekaman untuk menjaga keakuratan data.

Dokumentasi dilakukan melalui rekaman video, foto, serta catatan visual yang berkaitan dengan pertunjukan Tari Tanun, aktivitas menenun songket Silungkang, serta proses wawancara dengan narasumber. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data visual mengenai struktur penyajian tari, motif gerak, penggunaan properti, serta hubungan antara gerak dan iringan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan sistematis, buku catatan, pena, telepon genggam, dan alat perekam video. Buku catatan digunakan untuk mencatat berbagai informasi

penting yang diperoleh selama penelitian, sementara telepon genggam digunakan sebagai alat dokumentasi dan pendukung perekaman data dalam bentuk foto, audio, maupun video.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (2021), yang terdiri atas empat komponen utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keempat komponen tersebut berlangsung secara siklus dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan masih bersifat mentah dan beragam, sehingga memerlukan proses pengolahan lebih lanjut.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, berupa uraian naratif, tabel, matriks, bagan, atau diagram. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses penafsiran terhadap data yang telah dianalisis dengan mengaitkannya pada landasan teori dan kajian terdahulu. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai informan serta melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara guna memastikan keabsahan dan konsistensi data. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Tari Tanun sebagai karya tari yang lahir dari tradisi menenun songket dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muncul dan Bentuk Penyajian Tari Tanun dalam Perspektif Etnokoreologi

Tari Tanun merupakan salah satu karya tari kreasi yang lahir dari realitas sosial budaya masyarakat Kota Sawahlunto, khususnya dari tradisi menenun songket di Kenagarian Silungkang. Kemunculan suatu tari tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya, karena tari dipandang sebagai produk budaya yang merefleksikan sistem nilai, aktivitas, dan identitas masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdyana (2023) yang menyatakan bahwa etnokoreologi merupakan bekal pemahaman tentang seni tari sebagai wujud ekspresi cinta budaya secara keseluruhan. Aktivitas menenun sebagai praktik budaya masyarakat Silungkang menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan Tari Tanun.

Kemunculan Tari Tanun

Kemunculan Tari Tanun berakar dari aktivitas bertenun (*batanun*) yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kenagarian Silungkang, Kota Sawahlunto. Tradisi menenun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Nilai-nilai tersebut antara lain ketekunan, kesabaran, ketelitian, serta keterampilan yang secara khusus melekat pada peran perempuan sebagai pelaku

utama dalam proses produksi kain songket.

Tari Tanun diciptakan oleh Ery Mefri pada tahun 2003 sebagai respons terhadap kebutuhan akan representasi budaya lokal dalam bentuk seni pertunjukan. Proses penciptaannya dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap aktivitas menenun di masyarakat Silungkang, sehingga gerak-gerak yang dihasilkan merupakan hasil stilirisasi dari aktivitas nyata, bukan semata-mata hasil imajinasi koreografer. Kemunculan Tari Tanun dapat dipahami sebagai bentuk transformasi budaya, yaitu perubahan dari aktivitas keseharian masyarakat menjadi bentuk pertunjukan artistik tanpa menghilangkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Bentuk Penyajian Tari Tanun

Bentuk penyajian Tari Tanun dalam perspektif etnokoreologi tidak hanya dipahami sebagai susunan unsur-unsur pertunjukan semata, tetapi sebagai suatu sistem yang merepresentasikan hubungan antara bentuk artistik dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur seperti gerak, iringan, properti, busana, pola lantai, dan struktur pertunjukan merupakan komponen yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh.

Tabel 1. Motif Gerak Tari Tanun dan Sumber Inspirasinya

No	Nama Gerak	Sumber Inspirasi dari Aktivitas Menenun
1	Salam	Sikap penghormatan dalam budaya Minangkabau
2	Ayun Turak	Menggerakkan turak memasukkan benang pakan
3	Mencelup Benang	Aktivitas mencelupkan benang ke dalam pewarna
4	Turak Baralie	Mengatur dan menggerakkan turak dalam menenun
5	Maangin Banang	Mengangin-anginkan benang setelah pencelupan
6	Sorong Turak	Memasukkan benang pakan ke sela benang lungsin
7	Mamogeh	Meluruskan dan merapikan benang
8	Mahantak Turak	Menghentakkan turak untuk merapatkan benang
9	Marantang Banang	Membentangkan benang sebelum ditenun
10	Manukie	Merapikan dan memeriksa hasil tenunan
11	Maani	Menyusun benang lungsin
12	Mangarok	Merapikan helaian benang secara halus
13	Manuriang	Menurunkan dan mengatur posisi benang
14	Mancukie	Mencukil dan memisahkan benang
15	Mamantak	Menghentakkan kaki dan gerakan kerja ritmis
16	Maaie	Mengayak dan mengolah bahan secara ritmis
17	Maelo	Mengambil dan memperlihatkan hasil tenunan
18	Mangirok	Mengibaskan dan memperlihatkan kain tenun
19	Mengibas Kain	Aktivitas mengibaskan kain tenun

(Sumber: Analisis data primer, 2026)

1 Properti

Properti yang digunakan dalam Tari Tanun terdiri atas dua jenis utama, yaitu *turak* dan kain songket. *Turak* merupakan properti utama yang berasal dari alat tenun tradisional berbahan bambu berbentuk tabung yang berfungsi memasukkan benang pakan ke dalam benang *lungsin*. Kain songket berfungsi sebagai simbol dari hasil kerja dan pencapaian dalam aktivitas menenun. Penggunaan kain songket dalam bagian akhir pertunjukan merepresentasikan bentuk apresiasi terhadap hasil kerja sekaligus menunjukkan nilai estetika yang terkandung dalam produk budaya tersebut

2 Kostum dan Tata Rias

Terdapat dua karakter penari yang dibedakan melalui kostum yang dikenakan dalam Tari Tanun, yaitu karakter orang tua (Penari Inti) dan karakter anak muda atau remaja putri (Penari Pengiring). Perbedaan kostum ini tidak hanya menunjukkan perbedaan usia, tetapi juga merepresentasikan peran sosial perempuan dalam struktur masyarakat Minangkabau.

Tabel 2. Perbedaan Kostum Penari Inti dan Penari Pengiring

Elemen	Penari Inti (Orang Tua)	Penari Pengiring (Remaja Putri)
Serong (songket)	Warna merah (keberanian)	Warna cerah (semangat)
Baju kurung	Beludru hitam (kematangan sosial)	Merah (keberanian berkembang)
Penutup kepala	Padang magek (kebesaran)	Tingkuluak tanduak (identitas perempuan)
Makna	Representasi Bundo Kanduang	Representasi remaja putri

(Sumber: Analisis data primer, 2026)

3 Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam Tari Tanun meliputi talempong (alat musik pukul pengatur irama), *gandang* (pengatur tempo dan penegas dinamika), saluang (alat musik tiup pembangun suasana), bambu (penghasil efek bunyi ritmis), dan *pupuk sarunai* (alat musik tiup penguat melodi). Kelima alat musik ini bekerja secara sinergis untuk membangun suasana, memperkuat karakter gerak, serta memperjelas alur dramatik pertunjukan.

Konteks Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Keberadaan Tari Tanun

Keberadaan Tari Tanun dalam masyarakat Kota Sawahlunto tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat Silungkang yang memiliki tradisi menenun songket secara turun-temurun. Tradisi menenun songket di Silungkang merupakan aktivitas budaya yang telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Perempuan dalam masyarakat Silungkang memiliki peran penting sebagai pelaku utama dalam proses menenun. Keterampilan menenun diwariskan melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga tradisi tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter perempuan Minangkabau yang dikenal tekun, sabar, teliti, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut kemudian direpresentasikan kembali melalui bentuk gerak dalam Tari Tanun.

Tabel 3. Konteks Sosial Budaya Tari Tanun

Aspek	Deskripsi
Tradisi	Aktivitas batanun (bertenun) yang diwariskan turun-temurun
Nilai Budaya	Ketekunan, kesabaran, ketelitian, tanggung jawab
Peran Perempuan	Pelaku utama menenun, penjaga tradisi, Bundo Kanduang
Representasi	Perempuan sebagai penari seluruhnya
Fungsi Tari	Hiburan, pelestarian budaya, edukasi, promosi wisata

(Sumber: Analisis data primer, 2026)

Keberadaan Tari Tanun dalam masyarakat Kota Sawahlunto juga berkaitan dengan upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Tari ini sering ditampilkan dalam berbagai acara, yaitu: (1) acara adat sebagai simbol representasi peran *Bundo Kanduang*; (2) festival budaya sebagai

ungkapan proses kerajinan bertenun sekaligus edukasi budaya; (3) kegiatan pariwisata dan acara pemerintahan sebagai media promosi budaya daerah. Tari Tanun pernah dipentaskan di Malaka pada *event* "Pesta Gendang Nusantara (Malacca Drum Festival) Dunia Melayu Dunia Islam" ke-7 tahun 2004, serta di Jakarta Convention Center dalam acara Gelar Tenun Tradisional Indonesia.

Kehadiran Tari Tanun dalam berbagai kegiatan adat, festival budaya, pariwisata, dan acara pemerintahan menunjukkan bahwa tari ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga memiliki peran sebagai media representasi budaya, pelestarian tradisi, serta sarana edukasi budaya masyarakat Kota Sawahlunto. Bagi masyarakat Kota Sawahlunto, kehadiran Tari Tanun dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi menenun yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak dahulu. Tari ini dianggap mampu merepresentasikan identitas budaya daerah sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tari Tanun dalam perspektif etnokoreologi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto, diperoleh tiga kesimpulan utama.

- 1 Kemunculan Tari Tanun tidak hanya dipahami sebagai penciptaan karya seni pertunjukan semata, tetapi juga sebagai bentuk transformasi aktivitas budaya masyarakat ke dalam bentuk artistik yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Aktivitas *batanun* yang dilakukan oleh perempuan Silungkang menjadi sumber inspirasi utama dalam pembentukan gerak, iringan, serta struktur pertunjukan Tari Tanun. Proses transformasi ini memperlihatkan bahwa tari tidak berdiri secara terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan merupakan refleksi dari realitas sosial budaya yang ada.
- 2 Bentuk penyajian Tari Tanun menunjukkan hubungan yang erat antara struktur tari dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur pertunjukan seperti gerak, musik iringan, properti, busana, pola lantai, dan struktur penyajian tidak berdiri sendiri sebagai elemen estetis, melainkan menjadi representasi dari sistem sosial dan kehidupan masyarakat penenun. Ragam gerak dalam Tari Tanun merupakan hasil stilirisasi dari aktivitas menenun, seperti mengatur benang, menggerakkan *turak*, mencelup benang, hingga merapikan hasil tenunan. Gerak-gerak tersebut menggambarkan nilai ketekunan, kesabaran, keteraturan, kerja sama, dan keterampilan perempuan penenun dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Repetisi gerak yang ritmis juga memperlihatkan karakter kerja menenun yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan
- 3 Keberadaan Tari Tanun dalam masyarakat Kota Sawahlunto memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan atau tontonan. Tari ini menjadi media representasi identitas budaya, pelestarian budaya, edukasi budaya, serta simbol kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Kehadirannya dalam berbagai acara adat, festival budaya, dan kegiatan pariwisata menunjukkan bahwa Tari Tanun telah menjadi salah satu simbol budaya Kota Sawahlunto yang memperkuat citra dan identitas daerah di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Melalui pendekatan etnokoreologi, Tari Tanun tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai produk budaya yang merefleksikan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat Kota Sawahlunto.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, P., & Sumiati, L. (2021). Struktur Tari Wayang “Antareja” Gaya Sumedang Hasil Transformasi Iyus Rusliana. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(2). <https://doi.org/10.26742/mkIng.v7i2.1412>
- Andini, R., & Hidajat, R. (2024). Teknologi Kinetik Properti Fan dalam Tari. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.70557>
- Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu dalam Lipatan. *Jurnal Humaniora*, 14(1). <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.14--24.2018>
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Lawrence & Wishart.
- Iswandi, H., & Mubarat, H. (2024). Analisis Interpretasi pada Kain Songket Silungkang melalui Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(2), 224–234.
- Liliwari, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi Kajian Melalui Ilmu Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Novalita, P. (2018). Tari Opak Abang sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Kendal. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2294>
- Nursadi, R., & Yahya. (2024). Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang di Toko Fauzan di By Pasa Ketaping. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(5), 192–208. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.309>
- Rosmana, R., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2024). Kajian Etnokoreologi Tari Topeng Rowana di Sanggar Adiningrum. *Jurnal Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(1), 34–49.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sofyan, A. M., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2023). Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari di Studio Tari Indra Bandung. *Jurnal Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 416–426. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.37886>
- Siregar, S. A. N. (2017). *Kajian Etnokoreologi Tari Sigeuh Pengunten sebagai Identitas Masyarakat Lampung* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Putri, W. (2014). *Estetika Tari Tanun pada Masyarakat Kota Sawahlunto Sumatera Barat* [Tesis, Institut Seni Indonesia Padangpanjang].
- Yunanto, N. Y., & Kusumastuti, E. (2025). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”: Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(1), 18–36. <https://doi.org/10.33153/grt.v25i1.7149>
- Zairani, E., & Cahyono, A. (2020). Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 160–174. <https://doi.org/10.15294/jst.v9i2.40473>